

**PELATIHAN PEMBUATAN HANTARAN PENGANTIN SEBAGAI UPAYA PEMANFAATAN
WAKTU LUANG BAGI IBU RUMAH TANGGA DI DUSUN COKROBEDOG**

Oleh: Sugiyem

FT Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Tujuan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan membuat hantaran pengantin pada ibu rumah tangga di dusun Cokrobedog Kecamatan Godean Kabupaten Sleman.

Metode yang dipilih untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut: 1) ceramah dan tanya jawab digunakan untuk hantaran pengantin, 2) metode praktek digunakan pada saat tutor memperagakan proses pembuatan hantaran pengantin, kemudian peserta diminta melaksanakan praktik membuat hantaran pengantin dengan bimbingan tutor.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan ini dapat dikatakan berjalan dengan lancar dan cukup berhasil. Hal ini terlihat antara lain para peserta pelatihan merasa bertambah pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan hantaran pengantin. Disamping itu pelatihan ini juga mendapat respon yang positif dari seluruh peserta. Hal ini tampak dari keseriusan dan kesungguhan serta keaktifan peserta pada saat mengikuti kegiatan pelatihan.

Kata kunci: Hantaran Pengantin, Waktu Luang

Pendahuluan

Analisis situasi

Peningset atau hantaran biasanya terdiri dari seperangkat alat sholat, busana, kosmetik, kain panjang, kain kebaya, perlengkapan mandi dan lain-lain yang dihias sedemikian rupa sehingga tampil cantik dan menarik. Namun untuk membuatnya diperlukan banyak latihan dan ketekunan. Saat ini hantaran pengantin dapat dijadikan sumber penghasilan tambahan khususnya bagi remaja putri dan ibu rumah tangga yang memiliki banyak waktu luang, sehingga dengan waktu luang tersebut mereka dapat diberdayakan untuk melakukan kegiatan yang positif.

Berdasarkan survey yang telah dilakukan maka diketahui bahwa ibu-ibu rumah tangga di dusun Cokrobedog, 50% lebih mempunyai usia yang termasuk dalam usia produktif yaitu antara 25 tahun sampai 40 tahun, sehingga dengan usia tersebut diharapkan para ibu tersebut mempunyai peluang untuk melakukan kegiatan produktif untuk menambah penghasilan keluarga.

Umumnya para ibu yang tidak bekerja memiliki waktu luang disela-sela kesibukannya mengurus anak dan keluarga. Ibu-ibu rumah tangga di dusun Cokrobedog sebagian besar (60%) berstatus sebagai ibu rumah tangga (tidak bekerja), sedangkan sisanya (40%) bekerja di beberapa instansi. Adapun waktu luang yang mereka miliki sebanyak 50% lebih ibu-ibu tersebut memiliki waktu luang 7-10 jam.

Karena alasan tersebut, membuat hantaran pengantin dapat dijadikan usaha sampingan bagi ibu rumah tangga. Terutama bagi ibu-ibu rumah tangga di dusun Cokrobedog yang sebagian besar memiliki banyak waktu luang diluar waktu untuk mengurus keluarga. Untuk mengisi waktu luang tersebut para ibu hendaknya dapat memberdayakan diri dengan kegiatan yang dapat menambah penghasilan. Salah satunya dengan menerima jasa pembuatan hantaran pengantin.

Pada pengabdian masyarakat ini akan diajarkan cara-cara membuat aneka bentuk hantaran berbahan dasar perlengkapan sholat, kain, busana, handuk, dan lain-lain untuk memanfaatkan waktu luang bagi para ibu-ibu rumah tangga sehingga mereka mempunyai kegiatan yang positif yang dapat memberikan penghasilan bagi keluarga.

Tujuan Kegiatan PPM

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberdayakan khalayak sasaran agar memiliki pengetahuan tentang pentingnya memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang positif yang dapat mendatangkan keuntungan, yaitu dengan membuat hantaran pengantin.

Manfaat Kegiatan PPM

Dengan diadakannya pengabdian masyarakat ini diharapkan akan berguna untuk:

- a. Menambah pengetahuan para ibu tentang pentingnya memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang menguntungkan dan bermanfaat.
- b. Menambah keterampilan ibu-ibu muda dan wanita paruh baya dalam membuat hantaran pengantin.

Landasan teori

Hantaran Pengantin

Hantaran pengantin merupakan hadiah atau persembahan yang diberikan keluarga calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin wanita sebagai bentuk penghormatan. Atau dapat dikatakan juga bahwa hantaran pengantin atau *Peningset* (Jawa) merupakan tanda ikatan. Hantaran pengantin ini umumnya berupa barang-barang kebutuhan wanita dan makanan yang ditempatkan pada beberapa wadah yang biasanya jumlahnya genap bisa 6,8,10, atau 12 nampan (2001:81). Barang-barang hantaran ini di antaranya terdiri dari daun sirih berikut perlengkapannya, perangkat sholat, aneka bahan pakaian, seperangkat kosmetik, perlengkapan mandi, sepatu, tas, pakaian dalam, buah-buahan, dan kue. Hantaran ini diberikan kepada ibu calon pengantin putri pada suatu acara yang disebut *srah-srahan*.

Peningsetan atau *Srah-srahan*, berasal dari kata *singset* (berarti ikatan). Setelah keluarga pria dan wanita menyetujui adanya suatu pernikahan, pada waktu yang telah ditentukan, keluarga pengantin pria datang berkunjung ke keluarga pengantin perempuan sambil membawa *peningset* yang biasanya terdiri:

1. Daun sirih (daun betel), mengharapkan untuk keselamatan
2. Beberapa kain batik dengan corak berbeda, mengharapkan untuk kebahagiaan dan kehidupan yang baik
3. Kain kebaya
4. Setagen putih untuk tanda kekuatan
5. Buah-buahan, mengharapkan kesehatan
6. Beras, gula, garam, minyak dan lain-lain, tanda dasar kehidupan
7. Cincin untuk pasangan pengantin

8. Sumbangan uang untuk pesta pernikahan

Simbol-simbol pada Hantaran Pengantin

Barang-barang yang diserahkan di dalam acara srah-srahan mempunyai nilai yang sangat dalam, diantaranya:

- (1) Pisang ayu dan suruh ayu melambangkan *sedya rahayu* yang mempunyai makna maksud baik.
- (2) Dua buah jeruk gulung mempunyai makna tekad telah *gumulung* (tekad bulat)
- (3) Dua buah cengkir gading melambangkan *kencinging pikir* (ketetapan pikiran)
- (4) Dua potong tebu wulung, tebu singkatan dari *antebing kalbu*, mempunyai makna ketetapan hati
- (5) Dua buah nasi *golong*, yang bermakna bersatu padu
- (6) Beras, gula jawa dan garam sebagai lambang kecukupan rejeki
- (7) Jenang, jadah dan wajik sebagai lambang makanan pokok
- (8) *Empon-empon* "obat-obatan berumbi" seperti kunyit, kencur dan jahe sebagai simbol kesehatan
- (9) Setagen putih dari *lawe* (benang pintal) lambing kecukupan sandang, bermacam-macam kain dengan motif *Sido Luhur*, *Sido Mukti*, *Sido Mulyo*. Corak atau motif ini juga hasil perenungan batiniah yang mengandung *sesanti* (makna yang mengandung harapan) selain secara artistic memiliki nilai keindahan yang kharismatik. Motif-motif di atas melambangkan cita-cita membangun rumah tangga yang luhur, *mukti* (berwibawa) dan *mulyo* (mulia).
- (10) Kain batik motif *truntum* untuk ayah dan ibu mempunyai maksud agar bisa *tumuruntum* (berkembang, mempunyai keturunan) bagaikan kuntum-kuntum bunga pada motif *truntum*.
- (11) Kain pemesing untuk nenek calon mempelai putrid berupa selebar kain putih, dan
- (12) Cincin emas sebagai tanda ikatan.

(13) Ada kalanya peningset ini dilengkapi dengan *abon-abon* berupa bermacam-macam busana dan perhiasan (2001:81).

Peluang Bisnis Pembuatan Hantaran Pengantin

Bentuk kreasi maupun isi hantaran pengantin di setiap daerah relatif berbeda-beda. Perbedaan ini dipengaruhi faktor adat istiadat dan budaya dari kedua mempelai yang menikah. Meskipun demikian, hantaran pengantin tidak mutlak harus ada. Peralnya, hal ini sangat tergantung dari kemampuan mempelai pria untuk membeli aneka barang hantaran tersebut.

Adapun tata cara atau urutan yang harus diperhatikan dalam pemberian hantaran pengantin. Hantaran yang diberikan pertama kali adalah daun sirih yang dibentuk sedemikian rupa berikut perlengkapannya. Beberapa suku tertua di Indonesia percaya, hantaran daun sirih dapat memberi sugesti pada gadis-gadis yang belum menikah. Konon, dengan mengunyah hantaran daun sirih tersebut, mereka yang masih lajang akan segera mendapatkan jodohnya.

Setelah daun sirih, hantaran berikutnya yang diberikan adalah perlengkapan sholat. Hantaran yang satu ini tentunya hanya berlaku bagi mempelai muslim. Hantaran perlengkapan sholat memiliki makna mengingatkan kedua mempelai agar senantiasa mengerjakan kewajiban sholat lima waktu.

Hantaran pengantin merupakan bagian dari tradisi masyarakat Indonesia dan telah membudaya sejak puluhan tahun silam. Keberadaannya tak lepas dari berlangsungnya prosesi pernikahan. Sebelum tahun 90-an, hantaran pengantin dikemas dalam bentuk yang sangat sederhana dan tidak memiliki nilai estetika. Seiring dengan perkembangan teknologi modern, materi-materi untuk hantaran pengantin mulai dikreasikan sedemikian rupa dengan bentuk-bentuk yang unik, lucu, dan memikat. Hasilnya, rangkaian paket hantaran pengantin tampil lebih cantik dan menarik.

Sebagai salah satu bentuk keterampilan tangan, pembuatan paket hantaran pengantin bisa jadi tidak menarik untuk ditekuni. Alasannya bisa bermacam-macam; terlalu rumit, memerlukan ketelatenan ekstra tinggi, dan biaya kursus yang mahal. Sejatinya tidak

demikian. Dengan kemauan keras, ketekunan, dan sedikit pengorbanan materi, keterampilan membuat paket hantaran pengantin dapat diikuti dan dikuasai dengan mudah. Bahkan dengan bekal keterampilan ini, kita dapat menangkap peluang bisnis di balik meriahnya sebuah perhelatan pernikahan.

Usaha ini bisa dilakukan atau dimulai oleh ibu-ibu rumah tangga yang ingin menambah atau membantu penghasilan suami tanpa meninggalkan kewajibannya. Pasalnya, kegiatan ini dapat dilakukan di dalam rumah. Selain itu, pembuatan hantaran pengantin tidak membutuhkan dana yang terlalu besar, dan biaya jasa pembuatannya pun relatif murah. Jadi, dengan modal usaha yang cukup terjangkau, kita dapat mempunyai satu kegiatan yang bisa menguntungkan secara finansial. Untuk pencarian order salah satunya dapat dilakukan dengan cara menawarkan dan mempromosikan jasa pembuatan paket hantaran pengantin kita kepada orang-orang yang hadir di prosesi pernikahan dengan membagi-bagikan kartu nama kita.

Metode Kegiatan PPM

Sesuai dengan tujuan yang telah dikemukakan maka metode kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan adalah:

1. Metode ceramah dan tanya jawab, digunakan pada waktu menyampaikan materi kegiatan
2. Metode demonstrasi serta latihan praktek, digunakan pada waktu pembuatan hantaran pengantin.

Langkah-Langkah Kegiatan PPM

Kegiatan yang dilakukan meliputi: persiapan, pelaksanaan pelatihan, evaluasi kegiatan dan pembuatan laporan.

1. Persiapan

Pada tahap ini tim PPM melakukan kegiatan antara lain:

- a. Rapat anggota tim, merancang program yang akan dilaksanakan.

- b. Menghubungi ketua PKK dusun Cokrobedog untuk konfirmasi waktu pelatihan dan peserta yang akan mengikuti pelatihan.
- c. Mempersiapkan berbagai peralatan dan bahan untuk pelatihan.

Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

Pelaksanaan pelatihan dilakukan selama 3 hari, setiap hari Sabtu pada tanggal 19 Agustus 2007 sampai dengan 1 September 2007. Penentuan waktu pelaksanaan disesuaikan dengan kesesuaian waktu luang antara peserta dan tim pengabdian dimana pada waktu tersebut tim pengabdian belum mulai kuliah, sehingga kegiatan bisa terkonsentrasi.

Peserta kegiatan pelatihan adalah ibu-ibu rumah tangga dusun Cokrobedog Godean Sleman yang berjumlah yang semula direncanakan sebanyak 20 orang akan tetapi pada saat pelaksanaan peserta yang mengikuti sebanyak 19 orang.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini tidak lepas adanya faktor pendukung maupun faktor penghambat.

1. Faktor Pendukung

Faktor Pendukung pelaksanaan pengabdian masyarakat ini antara lain :

- a. Kegiatan yang dilaksanakan disambut baik oleh warga, hal ini dapat dilihat dari antusias ibu-ibu dalam mengikuti pelatihan dikarenakan mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru.
- b. Program yang dilaksanakan sangat tepat untuk memberi bekal ibu-ibu dalam memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan yang produktif.

2. Faktor Penghambat

Pelaksanaan pelatihan pembuatan hantaran pengantin mengalami hambatan dalam menentukan waktu kegiatan, baik dari pihak sasaran kegiatan maupun tim pengabdian. Untuk mengatasi hambatan ini maka waktu pelaksanaan kegiatan disetting selama tiga hari setiap hari Sabtu. Pengalokasian waktu kegiatan untuk hari pertama materi teori, hari kedua praktek selama 5 jam, dan hari ketiga

praktek selama 3 jam. Secara prinsip semua materi sudah diberikan, tinggal kreativitas saja yang perlu diasah.

Program pengabdian masyarakat yang sudah dilaksanakan diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan membuat hantaran pengantin bagi ibu-ibu rumah tangga di dusun Cokrobedog, Godean Sleman.

Hasil pelatihan adalah pengetahuan dan keterampilan membuat hantaran pengantin berbentuk masjid dari mukena, boneka kura-kura dari kain, kelinci dari handuk, bentuk kupu-kupu dan cumu-cumi dari pakaian dalam, bentuk merak dari kain panjang, boneka dari kain dan merak dari uang kertas yang dilaksanakan selama 3 hari setiap hari Sabtu dari tanggal 19 Agustus sampai 1 September 2007.

Berdasarkan materi yang telah disampaikan, maka para peserta pelatihan sudah dapat membuat berbagai bentuk hantaran pengantin dengan bahan dasar mukena, kain panjang, kain, pakaian dalam, handuk dan uang kertas dengan baik.

Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

Program pelatihan pembuatan hantaran pengantin bagi ibu-ibu rumah tangga di dusun Cokrobedog dapat terlaksana dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang disusun. Peserta pelatihan mengikuti kegiatan secara sungguh-sungguh sesuai dengan langkah-langkah yang disampaikan oleh pelatih / instruktur.

Semula yang akan dilatih sebanyak 20 orang ibu namun dalam pelaksanaannya pelatihan diikuti 19 ibu. Peserta pelatihan merupakan perwakilan ibu-ibu dari empat Rukun Tetangga (RT), yang setelah memperoleh ilmu dari pelatihan diharapkan dapat menularkan pengetahuan yang dimilikinya kepada ibu-ibu yang lain.

Hasil dari pelatihan pembuatan hantaran pengantin semua menjadi milik peserta pelatihan supaya dapat digunakan sebagai media jika kelak mereka akan membuat atau mengajarkan pembuatan hantaran pengantin kepada orang lain.

Kesimpulan dan saran

Kesimpulan

Kegiatan pelatihan membuat hantaran pengantin bagi ibu-ibu rumah tangga di dusun Cokrobedog Godean Sleman dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah metode ceramah, demonstrasi dan latihan/praktek dengan pendekatan secara individual. Berdasarkan metode dan pendekatan tersebut maka ibu-ibu dapat membuat berbagai bentuk hantaran pengantin berbahan kain, mukena, handuk, maupun kain panjang

Pelaksanaan pelatihan membuat hantaran pengantin dapat terlaksana sesuai perencanaan, materi yang direncanakan dapat terlaksana semua dengan baik. Hasil pelatihan dari masing-masing peserta menjadi milik pribadi sebagai media jika kelak menularkan pengetahuan hasil pelatihan kepada ibu-ibu yang lain.

Saran

Ibu-ibu yang telah mengikuti pelatihan pembuatan hantaran pengantin disarankan banyak berlatih supaya dapat memacu dan menambah kreativitas dalam membuat hantaran pengantin dengan bentuk yang beragam.

Daftar Pustaka

Aam Ramaliyah & Dyah Sulistyorini, 2004, *Membuat Kreasi Antaran Pengantin untuk Pemula*, Jakarta, Kawan Pustaka.

BRA. Mooryati Soediby, 2001, *Pengantin Indonesia. Upacara Adat Tata Busana dan Tata Rias*, Magelang, TAMboer Press.

Tri Winarni Sugito & Kinanti Roospatasari, 2000, *Membuat Kreasi Hantaran Pengantin*, Jakarta, Puspa Swara.

www.petra.ac.id/east java/culture/prosesi peningset. Diakses 26 Maret 2005

Lampiran



Peserta praktek membuat kelinci



Peserta praktek membuat merak dari uang kertas



Peserta praktek membuat masjid dari mukena



Bentuk hantaran hasil praktek peserta